

Pengaruh *Green Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Institutional Ownership* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Andini Dwi Agustin ^{*1}
Rediyanto Putra ²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
^{*}e-mail: andini.22120@mhs.unesa.ac.id¹, rediyantoputra@unesa.ac.id²,

Abstrak

Meningkatnya tekanan regulasi OJK melalui Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II dan TKBI mendorong perbankan untuk lebih transparan dalam pengungkapan CSR, namun hasil penelitian terdahulu masih tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Green Financing*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Institutional Ownership* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas digunakan dalam penelitian ini. Data bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diperoleh melalui situs BEI dan website perusahaan. Sampel ditentukan dengan purposive sampling menghasilkan 34 perusahaan dengan 102 observasi. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan instrumen data extraction sheet dan checklist indikator GRI Standards 2021. Analisis data menggunakan regresi linear berganda melalui IBM SPSS Statistics versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Green Financing* dan *CAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR*, sedangkan *Institutional Ownership* berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap *CSR* dengan R^2 sebesar 4,8%. Disimpulkan bahwa mekanisme tata kelola lebih dominan mendorong pengungkapan *CSR* dibandingkan indikator keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage untuk meningkatkan kemampuan penjelasan model.

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio, CSR Disclosure, Green Financing, Institutional Ownership, Keuangan Berkelanjutan, Perbankan.*

Abstract

The increasing regulatory pressure from OJK through the Sustainable Finance Roadmap Phase II and TKBI has encouraged banking transparency in CSR disclosure; however, prior studies remain inconclusive. This study aims to analyze the effect of *Green Financing*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, and *Institutional Ownership* on *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2024. A quantitative approach with a causal research design was employed. Data were sourced from annual reports and sustainability reports obtained through the IDX website and company websites. Samples were selected using purposive sampling, yielding 34 companies with 102 observations. Data were collected through documentation techniques using a data extraction sheet and a GRI Standards 2021 checklist. Multiple linear regression analysis was conducted using IBM SPSS Statistics version 26. Results show that partially, *Green Financing* and *CAR* do not significantly affect *CSR*, while *Institutional Ownership* has a positive and significant effect. Simultaneously, all three variables significantly affect *CSR* with an R^2 of 4.8%. It is concluded that governance mechanisms are more dominant in driving *CSR* disclosure than financial indicators. Future studies are recommended to include firm size, profitability, and leverage to enhance the model's explanatory power.

Keywords: *Banking, Capital Adequacy Ratio, CSR Disclosure, Green Financing, Institutional Ownership, Sustainable Finance*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kesadaran global terhadap dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan telah mendorong sektor keuangan, khususnya perbankan, untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Perbankan tidak lagi sekadar berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan, melainkan juga dituntut sebagai penggerak perubahan sosial dan lingkungan melalui penerapan pembiayaan berkelanjutan (*sustainable finance*). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II* periode 2021–2025 serta Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) sebagai

landasan regulasi yang mendorong lembaga keuangan untuk menyalurkan dana ke sektor-sektor hijau dan melaporkan aktivitas keberlanjutannya secara transparan.

Salah satu bentuk transparansi yang semakin krusial dalam industri perbankan adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD), yaitu pengungkapan informasi mengenai kontribusi perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan kepada seluruh pemangku kepentingan. Namun, studi oleh Bayu & Novita, (2021) menemukan bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan pada bank-bank di Indonesia masih rendah dan belum seragam, mencerminkan adanya kesenjangan antara regulasi dan praktik nyata di lapangan.

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi CSRD di sektor perbankan. *Green financing* sebagai instrumen pembiayaan berwawasan lingkungan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai cerminan stabilitas finansial, serta *Institutional Ownership* sebagai mekanisme tata kelola perusahaan merupakan tiga variabel yang kerap dikaji. Namun, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan inkonsistensi. (Mustofa et al., 2020) menemukan bahwa *green financing* berpengaruh positif terhadap CSRD, sementara Kusuma (2024) menunjukkan hasil sebaliknya. Demikian pula pada CAR Masrurroh & Mulazid, (2017) menyimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD. Pada variabel *institutional ownership*, Sari & Handini (2021) menemukan pengaruh positif. Afriyanti & Luhgiatno (2024) memperoleh hasil yang tidak signifikan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, khususnya pada konteks regulasi terkini di Indonesia.

Penelitian ini mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model simultan yang berlandaskan Teori *Triple Bottom Line* (TBL) dari Elkington (1997) yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) sebagai tolok ukur keberlanjutan perusahaan. Penggunaan periode 2022–2024 menjadi kebaruan penelitian ini, mengingat periode tersebut merupakan masa setelah OJK secara penuh mengimplementasikan regulasi keuangan berkelanjutan, sehingga hasilnya dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas kebijakan tersebut dalam mendorong transparansi CSRD di sektor perbankan Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Green Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Institutional Ownership* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, baik secara parsial maupun simultan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk mengukur pengaruh *Green Financing*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Institutional Ownership* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan temuan yang sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menguji hubungan antar variabel melalui prosedur statistik.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria: terdaftar aktif di BEI sepanjang periode penelitian, menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* secara konsisten, serta menyediakan data *green financing*, CAR, *institutional ownership*, dan CSRD secara lengkap dan dapat diakses publik. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 34 perusahaan perbankan dengan total 102 observasi selama tiga tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan. Data diperoleh melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id serta website masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan instrumen berupa *data extraction sheet* untuk mencatat

nilai setiap variabel secara sistematis, serta *checklist* item pengungkapan berdasarkan indikator GRI Standards 2021 untuk mengukur variabel CSRD.

Keberhasilan penelitian ini diukur melalui empat variabel yang masing-masing dioperasionalkan sebagai berikut. *Pertama, Green Financing (X1)* didefinisikan sebagai bentuk pembiayaan atau kredit yang secara khusus disalurkan kepada kegiatan usaha yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan praktik bisnis berkelanjutan (Vijayan & Tamin, 2023). Variabel ini diukur menggunakan rasio total kredit hijau terhadap total kredit yang disalurkan bank, sebagaimana digunakan oleh (Hatmadi & Trihadmini, 2020), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Green Financing} = \frac{\text{Total Kredit Hijau}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar komitmen bank dalam mengalokasikan dananya pada proyek berwawasan lingkungan. Data diperoleh dari laporan kredit hijau dan laporan keberlanjutan perusahaan.

Kedua, Capital Adequacy Ratio (X2) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan permodalan bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul dari risiko aset yang dikelolanya (Sofyanty, 2023). CAR diukur berdasarkan ketentuan OJK dalam POJK No. 11/POJK.03/2016 yang mewajibkan bank menjaga CAR minimum sebesar 8%, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Modal terdiri atas modal inti dan modal pelengkap, sedangkan ATMR merupakan total aset bank yang telah dibobot berdasarkan tingkat risikonya. Semakin tinggi nilai CAR, semakin kuat kemampuan permodalan bank dalam mendukung aktivitas operasional termasuk kegiatan keberlanjutan. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

Institutional Ownership (X3) menggambarkan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang berada di tangan lembaga-lembaga keuangan seperti manajer investasi, bank, dana pensiun, dan perusahaan asuransi (Dasgupta, 2021). Variabel ini diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional terhadap total saham yang beredar pada akhir periode pelaporan, mengacu pada (Rivandi, 2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Institutional Ownership} = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat tekanan pengawasan terhadap manajemen untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Data diperoleh dari laporan tahunan pada bagian struktur kepemilikan saham.

CSR Disclosure (Y) merupakan bentuk keterbukaan informasi perusahaan dalam mengomunikasikan kontribusinya terhadap aspek sosial dan lingkungan kepada seluruh pemangku kepentingan (Prayudi, 2021). Variabel ini diukur menggunakan *CSR Disclosure Index (CSRDI)* yang mengacu pada indikator GRI Standards 2021 melalui pendekatan *content analysis*. Setiap item pengungkapan diberi skor 1 apabila diungkapkan dalam laporan perusahaan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CSRDI} = \frac{\text{Jumlah Item GRI yang Diungkapkan}}{\text{Total Item GRI yang Material dan Relevan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai CSRDI, semakin luas dan transparan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Data diperoleh dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan masing-masing perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian empiris dalam penelitian ini dilaksanakan guna membuktikan ada tidaknya pengaruh *Green Financing*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Institutional Ownership* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRDI)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Analisis dilakukan terhadap 102 observasi yang diperoleh dari 34 perusahaan perbankan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda berbantuan IBM SPSS Statistics versi 26. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dijalankan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik guna memastikan kelayakan dan keandalan model regresi yang digunakan. Hasil pengujian selanjutnya diinterpretasikan secara kritis dengan merujuk pada kerangka teoritis *Triple Bottom Line (TBL)* serta dibandingkan dengan bukti-bukti empiris dari penelitian terdahulu yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika faktor-faktor penentu pengungkapan CSR di sektor perbankan Indonesia.

A. Hasil

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 102 observasi, diperoleh ringkasan statistik sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GF	102	.16	41.95	9.4006	7.90693
CAR	102	10.50	283.88	42.2824	39.70780
IO	102	59.40	99.90	92.5852	7.72560
CSRDI	102	27.12	85.59	50.9556	14.38950
Valid N (listwise)	102				

Sumber : (Data Diolah Penulis)

Variabel *Green Financing* memiliki nilai rata-rata sebesar 9,40% dengan standar deviasi 7,91. Nilai rata-rata yang relatif kecil mengindikasikan bahwa porsi pembiayaan hijau yang disalurkan oleh perusahaan perbankan sampel masih tergolong rendah dibandingkan total keseluruhan kredit yang diberikan. Kesenjangan antara nilai minimum (0,16%) dan maksimum (41,95%) menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antar perusahaan dalam hal komitmen pembiayaan hijau.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 42,28% dengan standar deviasi yang cukup besar yaitu 39,71. Nilai rata-rata tersebut jauh melampaui batas minimum CAR yang ditetapkan OJK sebesar 8%, yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan perbankan dalam sampel memiliki fondasi permodalan yang kuat. Namun, standar deviasi yang besar mencerminkan variasi yang tinggi antar perusahaan, di mana terdapat bank dengan CAR sangat tinggi hingga 283,88% dan bank dengan CAR mendekati batas minimum sebesar 10,50%.

Variabel *Institutional Ownership* memiliki nilai rata-rata yang sangat tinggi yaitu 92,59% dengan standar deviasi 7,73. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan perbankan di Indonesia didominasi oleh investor institusional. Nilai minimum sebesar 59,40%

pun masih mencerminkan dominasi institusional yang cukup kuat, sehingga mekanisme pengawasan dari pihak institusional berlangsung secara intensif pada hampir seluruh sampel penelitian.

Variabel *CSR Disclosure* memiliki nilai rata-rata sebesar 50,96% dengan standar deviasi 14,39. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang diteliti baru mencapai sekitar separuh dari total item GRI yang relevan. Kesenjangan antara nilai minimum (27,12%) dan maksimum (85,59%) mengindikasikan adanya disparitas yang cukup lebar dalam kualitas pengungkapan CSR antar perusahaan perbankan di Indonesia.

Setelah itu, Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilaksanakan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan.

2. Uji Asumsi Klasik
a. Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.75177326
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.059
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.161 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : (Data Diolah Penulis)

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov mengingat jumlah sampel yang relatif besar yaitu 102 observasi. Hasil pengujian menunjukkan nilai *test statistic* sebesar 0,076 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,161. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	GF	.979	1.021
	CAR	.908	1.101
	IO	.892	1.121

a. Dependent Variable: CSRDI

Sumber : (Data Diolah Penulis)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Secara rinci, variabel *Green Financing* memperoleh nilai *Tolerance* 0,979 dan VIF 1,021; variabel CAR memperoleh nilai *Tolerance* 0,908 dan VIF 1,101; serta variabel *Institutional Ownership* memperoleh nilai *Tolerance* 0,892 dan VIF 1,121. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.728	9.481		-1.026	.307
	GF	-.120	.093	-.126	-1.287	.201
	CAR	-.010	.019	-.054	-.533	.595
	IO	.246	.100	.252	2.458	.016

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : (Data Diolah Penulis)

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa pada model awal, variabel *Institutional Ownership* memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan transformasi logaritma natural (LN) pada variabel yang bermasalah. Setelah transformasi, hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi *Green Financing* sebesar 0,390, CAR sebesar 0,405, dan *Institutional Ownership* sebesar 0,094, yang kesemuanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas setelah menggunakan Logaritma Natural

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.044	.184		-.237	.813
	GF	-.002	.002	-.086	-.863	.390
	CAR	.000	.000	-.086	-.837	.405
	IO	.003	.002	.176	1.689	.094

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : (Data Diolah Penulis)

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.275 ^a	.076	.048	.27826	1.458

a. Predictors: (Constant), IO, GF, CAR

b. Dependent Variable: LN

Sumber : (Data Diolah Penulis)

Pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson menunjukkan nilai DW awal sebesar 1,458, yang lebih kecil dari nilai batas bawah DL sebesar 1,59. Kondisi ini mengindikasikan adanya autokorelasi positif dalam model, sehingga dilakukan perbaikan menggunakan metode Cochrane-Orcutt. Setelah koreksi, nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 1,888 yang berada di antara nilai DU (1,72) dan 4-DU (2,28), sehingga memenuhi syarat tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Setelah Koreksi Autokorelasi (Metode Cochrane-Orcutt)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.219 ^a	.048	.019	13.30868

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : (Data Diolah Penulis)

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh *Green Financing*, CAR, dan *Institutional Ownership* terhadap CSR. Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$LAG_Y = -142,961 - 0,001 LAG_X1 - 0,004 LAG_X2 + 49,880 LAG_X3 + e$$

Nilai konstanta sebesar -142,961 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai CSR adalah sebesar -142,961. Koefisien regresi *Green Financing* sebesar -0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Green Financing* akan menurunkan CSR sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi CAR sebesar -0,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan CAR akan menurunkan CSR sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi *Institutional Ownership* sebesar 49,880 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Institutional Ownership* akan meningkatkan CSR sebesar 49,880 dengan asumsi variabel lain konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20485.085	3	6828.362	1564.398	.000 ^b
	Residual	427.755	98	4.365		
	Total	20912.840	101			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

Sumber : Data Diolah Penulis)

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 1564,398 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai F hitung tersebut juga jauh melampaui F tabel sebesar 2,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Green Financing*, CAR, dan *Institutional Ownership* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap CSR, sehingga H4 diterima dan model regresi yang digunakan dinyatakan layak

b. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-142.961	2.940		-48.628	.000
	LAG_X1	-.001	.026	-.001	-.043	.966
	LAG_X2	-.004	.005	-.010	-.686	.494
	LAG_X3	49.880	.740	.988	67.387	.000

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : (Data Diolah Penulis)

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Green Financing* memperoleh nilai signifikansi 0,966 > 0,05 dengan nilai t hitung -0,043 < t tabel 1,984, sehingga *Green Financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR dan H1 ditolak. Variabel CAR memperoleh nilai signifikansi 0,494 > 0,05 dengan nilai t hitung -0,686 < t tabel 1,984, sehingga CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR dan H2 ditolak. Variabel *Institutional Ownership* memperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dengan nilai t hitung 67,387 > t tabel 1,984, sehingga *Institutional Ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR dan H3 diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.219 ^a	.048	.019	13.30868

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2
b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : (Data Diolah Penulis)

Nilai R Square yang diperoleh sebesar 0,048 atau 4,8%, yang berarti ketiga variabel independen secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 4,8% variasi yang terjadi pada CSR, sedangkan sisanya sebesar 95,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Green Financing* terhadap *CSR Disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Green Financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022–2024, sehingga H1 ditolak. Temuan ini bertentangan dengan harapan teoritis yang berlandaskan Teori *Triple Bottom Line* (TBL), di mana *Green Financing* sebagai representasi dimensi *planet* seharusnya mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR sebagai bentuk akuntabilitas atas aktivitas lingkungan yang dilakukan.

Ketidaksignifikan *Green Financing* terhadap CSR dapat dijelaskan melalui beberapa argumentasi. Pertama, pengungkapan CSR di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*) dan berbasis *self-reporting*, sehingga perusahaan memiliki keleluasaan dalam menentukan informasi yang akan diungkapkan meskipun telah menjalankan aktivitas pembiayaan hijau (Calderon et al., 2023). Kedua, proporsi *green financing* dalam portofolio kredit perbankan Indonesia secara keseluruhan masih tergolong kecil. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata *Green Financing* dalam penelitian ini yang hanya sebesar 9,40%, sehingga dampaknya terhadap perluasan pengungkapan CSR belum terasa signifikan (Andaiyani et al., 2023). Ketiga, indeks CSR yang mengacu pada GRI Standards 2021 mencakup berbagai dimensi pengungkapan yang tidak hanya terbatas pada aspek lingkungan, melainkan juga mencakup aspek sosial kemasyarakatan dan tata kelola ekonomi. Dengan demikian, aktivitas *green financing* yang berfokus pada aspek lingkungan tidak secara otomatis mendorong peningkatan skor CSR secara keseluruhan (Petro et al., 2024)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2024) yang menunjukkan bahwa *green financing* belum tentu memberikan dampak positif langsung pada CSR, serta Bayu & Novita (2021) yang menemukan bahwa implementasi *sustainable finance* di Indonesia belum dilakukan secara konsisten sehingga belum mampu mendorong transparansi CSR secara signifikan. Dengan demikian, meskipun secara teoritis *green financing* mencerminkan komitmen bank terhadap dimensi *planet* dalam konsep TBL, hal tersebut belum terbukti secara empiris mampu memperluas cakupan pengungkapan CSR pada konteks perbankan Indonesia periode 2022–2024.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *CSR Disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022–2024, sehingga H2 ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan argumentasi teoritis berbasis TBL yang menyatakan bahwa bank dengan CAR tinggi seharusnya memiliki kapasitas finansial yang lebih memadai untuk mendanai program CSR dan melaporkannya secara lebih komprehensif.

Tidak berpengaruhnya CAR terhadap CSR dapat dipahami dari beberapa sudut pandang. Pertama, perusahaan perbankan cenderung memprioritaskan alokasi sumber daya permodalannya untuk kebutuhan operasional, ekspansi bisnis, dan peningkatan kinerja keuangan dibandingkan untuk membiayai aktivitas sosial dan lingkungan (Thuy et al., 2021). Kedua, pandangan bahwa aktivitas CSR membutuhkan pengeluaran biaya yang tidak sedikit mendorong sebagian besar manajemen bank untuk menganggap pelaporan keberlanjutan sebagai kewajiban administratif semata, bukan sebagai strategi reputasi jangka panjang (Ho et al., 2022). Ketiga, nilai rata-rata CAR dalam penelitian ini sebesar 42,28% yang jauh melampaui batas minimum OJK menunjukkan bahwa hampir seluruh bank sampel memiliki kecukupan modal yang baik, namun kondisi ini tidak serta-merta diikuti dengan peningkatan kualitas pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Afifah et al., 2020) dan (Masrurroh & Mulazid, 2017) yang menyimpulkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CSR disclosure. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor keuangan semata tidak cukup untuk mendorong transparansi CSR, melainkan dibutuhkan komitmen nyata dari manajemen untuk menjadikan dimensi sosial dan lingkungan sebagai bagian yang terintegrasi dalam strategi bisnis perusahaan sesuai konsep TBL.

3. Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap CSR Disclosure

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Institutional Ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSRD pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 dengan koefisien regresi sebesar 49,880 dan nilai signifikansi 0,000, sehingga H3 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam struktur saham perusahaan, semakin luas pula cakupan pengungkapan CSR yang dilakukan.

Pengaruh positif *Institutional Ownership* terhadap CSRD dapat dijelaskan melalui mekanisme pengawasan (*monitoring*) yang dijalankan oleh investor institusional. Berbeda dengan investor individu, investor institusional memiliki sumber daya, kompetensi, dan akses informasi yang lebih memadai untuk menjalankan pengawasan secara aktif terhadap kebijakan manajemen, termasuk dalam hal pelaporan keberlanjutan (Tarighi et al., 2022). Investor institusional pada umumnya memiliki orientasi investasi jangka panjang dan semakin menempatkan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai bagian dari pertimbangan investasi mereka, sehingga keberadaan mereka mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan CSR guna memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan (McCahery et al., 2022).

Dalam perspektif TBL, keberadaan investor institusional berperan signifikan dalam mendorong perusahaan untuk menyajikan ketiga dimensi keberlanjutan, yaitu *profit, people, dan planet*, secara lebih menyeluruh dan berimbang. Tekanan dari investor institusional menyebabkan manajemen terdorong untuk bertindak lebih transparan dan akuntabel, tidak hanya dalam aspek keuangan tetapi juga dalam aspek sosial dan lingkungan. Temuan ini didukung oleh penelitian (Putri & Hadinugroho, 2023) yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *institutional ownership*, semakin tinggi pula tingkat transparansi pelaporan CSR akibat tekanan *monitoring* dari pihak eksternal, serta penelitian Petro et al., (2024) yang membuktikan bahwa investor institusional berperan penting dalam mendorong praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih berkualitas.

4. Pengaruh Simultan *Green Financing, CAR, dan Institutional Ownership* terhadap CSR Disclosure

Hasil uji F menunjukkan bahwa *Green Financing, CAR, dan Institutional Ownership* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CSRD dengan nilai F hitung sebesar 1564,398 dan signifikansi 0,000, sehingga H4 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut secara kolektif memberikan kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan perubahan tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan. Meskipun tidak seluruh variabel berpengaruh secara parsial, pengujian simultan membuktikan bahwa kombinasi antara komitmen lingkungan melalui *green financing*, kapabilitas modal melalui CAR, dan mekanisme tata kelola melalui *institutional ownership* tetap relevan dalam membentuk perilaku pengungkapan CSR.

Namun demikian, nilai R Square yang diperoleh hanya sebesar 4,8% mengindikasikan bahwa kemampuan ketiga variabel tersebut dalam menjelaskan variasi CSRD masih sangat terbatas. Kondisi ini mempertegas bahwa CSRD merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lebih kompleks di luar variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, tekanan regulasi, serta karakteristik industri diduga memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap CSRD, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian terdahulu (Çano & Xhesilda Vogli, n.d.). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengungkapan CSR tidak semata-mata ditentukan oleh faktor keuangan maupun struktur kepemilikan, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai tekanan internal dan eksternal yang dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Green Financing, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Institutional Ownership* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap 102 observasi dari 34 perusahaan perbankan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, *Green Financing* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD. Kondisi ini mengindikasikan bahwa besarnya porsi pembiayaan hijau yang disalurkan oleh perusahaan perbankan belum mampu menjadi faktor pendorong yang berarti bagi peningkatan kualitas transparansi pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya proporsi *green financing* dalam portofolio kredit perbankan secara keseluruhan, serta sifat pengungkapan CSR yang masih bersifat sukarela sehingga aktivitas lingkungan tidak selalu tercermin secara menyeluruh dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

Kedua, *Capital Adequacy Ratio* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki perusahaan perbankan bukan merupakan faktor determinan utama dalam mendorong luasnya pengungkapan CSR. Perusahaan perbankan cenderung mengalokasikan sumber daya permodalannya untuk kebutuhan operasional dan peningkatan kinerja keuangan, sehingga kapasitas modal yang kuat tidak serta-merta diikuti dengan peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan.

Ketiga, *Institutional Ownership* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSRD. Temuan ini mempertegas bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam struktur saham perusahaan, semakin luas pula cakupan pengungkapan CSR yang dilakukan. Investor institusional yang memiliki orientasi jangka panjang dan kapasitas pengawasan yang kuat terbukti mampu mendorong manajemen untuk lebih transparan dan akuntabel dalam pelaporan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan.

Keempat, secara simultan *Green Financing*, *CAR*, dan *Institutional Ownership* terbukti berpengaruh signifikan terhadap CSRD. Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi yang hanya sebesar 4,8% mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan tidak semata-mata ditentukan oleh ketiga variabel tersebut. Sebagian besar variasi CSRD masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tekanan regulasi maupun pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya kepemilikan institusional, memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong kualitas pengungkapan CSR dibandingkan indikator keuangan semata. Implikasi dari temuan ini mengarahkan perusahaan perbankan untuk tidak hanya mengandalkan kapasitas finansial, tetapi juga memperkuat struktur tata kelola dan mengintegrasikan komitmen keberlanjutan secara lebih nyata ke dalam praktik pelaporan CSR. Bagi regulator, hasil penelitian ini menjadi masukan penting untuk memperkuat standarisasi pelaporan keberlanjutan agar lebih konsisten dan terukur di seluruh industri perbankan Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan, serta memperpanjang periode penelitian guna menghasilkan temuan yang lebih representatif dan memiliki kemampuan generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Ramli, & Wijayani, D. Ik. L. (2020). Pengaruh ROE, LDR dan CAR Terhadap Pengungkapan Social Responsibility (CSR) pada perusahaan Perbankan Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akuntansi POLTEKBA (JMAP)*, September, 171–179.
- Afriyanti, A., & Luhglatno, L.-. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 3(1), 105–114. <https://doi.org/10.34152/emba.v3i1.989>
- Andaiyani, S., Muthia, F., & Novriansa, A. (2023). Green Credit and Bank Performance in Indonesia. *Diponegoro International Journal of Business*, 6(1), 50–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/dijb.6.1.2023,50-56> Green

- Bayu, E. K., & Novita, N. (2021). Analisis Pengungkapan Sustainable Finance dan Green Financing Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 9865, 57–66.
- Calderon, R. T., Gurtu, A., & Holly, M. A. (2023). Exploring Transparency – Sustainability Linkage : Analysis of CSR Disclosures. *IIMS Journal of Management Science*. <https://doi.org/10.1177/0976030X231220298>
- Çano, E., & Xhesilda Vogli. (n.d.). *CSREU: A Novel Dataset About Corporate Social Responsibility and Performance Indicators*.
- Dasgupta, A. (2021). *Institutional Investors and Corporate Governance* (Issue July).
- Elkington, J. (1997). Enter the triple bottom line. *The Triple Bottom Line: Does It All Add Up*, 1(1997), 1–16. <https://doi.org/10.4324/9781849773348>
- Hatmadi, F. A., & Trihadmini, N. (2020). Pengaruh Green Financing dan Faktor Spesifik Bank terhadap Risiko Perbankan di Indonesia. *Treasury Settlement MUFG Bank*, 1–13.
- Ho, J. C., Chen, T. H., & Wu, J. J. (2022). Are corporate social responsibility reports informative? Evidence from textual analysis of banks in China. *China Finance Review International*, 12(1), 101–120. <https://doi.org/10.1108/CFRI-04-2021-0081>
- Kusuma, D. R. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Green Finance Terhadap Environmental Performance: Peran mediasi Green Innovation. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 9.
- Masrurroh, D. A., & Mulazid, A. S. (2017). Analisa Pengaruh Size Perusahaan , Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Financing (Npf), Return On Asset (Roa), Financing Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Bank Umum Syariah Di Indonesia Perio. *Human Falah*.
- McCahery, J. A., Pudschedl, P. C., & Steindl, M. (2022). Institutional Investors, Alternative Asset Managers, and ESG Preferences. In *European Business Organization Law Review* (Vol. 23, Issue 4). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s40804-022-00264-0>
- Mustofa, U. A., Nia, R., Putri, A., Kurniawan, M., Fikri, M., & Kholid, N. (2020). *Green Accounting Terhadap CSR Pada Bus di Indonesia Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening*. 6(03), 508–520. <https://doi.org/doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1372>
- Petro, S., Octavia, R., & Diarsyad, M. I. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Green Banking Disclosure (Studi Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 14(01).
- Prayudi. (2021). *Corporate Social Responsibility*. Penerbit LPPM UMPN Veteran Yogyakarta.
- Putri, P. S., & Hadinugroho, B. (2023). Corporate Social Responsibility Disclosures and Ownership Structure : Moderating Effect of Environmental Performance. *ASSETS*, 13(2).
- Rivandi, M. (2020). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile di BEI*. 13(September), 205–220. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.17336>
- Sari, P. A., & Handini, B. T. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Instiusional Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi(e-Journal)*, 12(2), 102–115. <https://doi.org/10.18860/em.v12i2.10882>
- Sofyanty, D. (2023). *Manajemen perbankan* (M. . Dr. Fachrurazi, S.Ag. (ed.); 1st ed.). PT global eksekutif Teknologi.
- Tarighi, H., Appolloni, A., Shirzad, A., & Azad, A. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) and Financial Distressed Risk (FDR): Does Institutional Ownership Matter ? *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14020742>
- Thuy, C. T. M., Khuong, N. V., Canh, N. T., & Liem, N. T. (2021). Corporate Social Responsibility Disclosure and Financial Performance: The Mediating Role of Financial Statement Comparability. *Journal Sustainability*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su131810077>

Vijayan, K., & Tamin, R. M. M. (2023). The impact of Green Financing , Fintech Adoption , Green Innovation and Corporate Social Responsibility on Bank Environmental Performance in The impact of Green Financing , Fintech Adoption , Green Innovation and Corporate Social Responsibility on Bank En. *Journa of Environment*. <https://doi.org/https://orcid.org/0009-0001-6927-3598> Accepted: